



AKTUALISASI AL-QUR'AN DI ERA MODERN

A. Muwahhid Muhammadi ✉

STAI Al-Karimiyah Sawangan Depok

Abstract

As a guide to human life, of course the Qur'an does not only discuss the divine (spiritual) aspect but also includes the temporal (worldly) aspect of man; not only related to mental problems but also external problems; covers not only personal problems but also social problems, not only occult problems but also scientific problems. Science and technology are part of human needs - have many roles in the happiness of human life, they must also receive a spark from God's Word. So, in general, Muslims think that the Qur'an does not contradict scientific findings, instead it gives a signal for humans to develop it in accordance with the Qur'an's invitation to continuously meditate on Allah's verses. Like scientific interpretation, it is also an ijtihad that can be scientifically proven even though it still has shortcomings. At the same time, the psychological effect of this version of the interpretation on the reader is much stronger than other interpretations due to the scientific evidence - which is often undeniable and can be reviewed by anyone using the same method.

Keywords: Al-Quran, Modern, Tafsir

Abstrak

Sebagai pedoman hidup manusia, tentunya Al-Qur'an tidak hanya membahas aspek ketuhanan (spiritual) tetapi juga mencakup aspek temporal (duniawi) manusia; tidak hanya terkait dengan masalah mental tetapi juga masalah eksternal; mencakup tidak hanya masalah pribadi tetapi juga masalah sosial, tidak hanya masalah gaib tetapi juga masalah ilmiah. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bagian dari kebutuhan manusia - memiliki banyak peran dalam kebahagiaan hidup manusia, mereka juga harus menerima percikan dari Firman Tuhan. Jadi, pada umumnya umat Islam menganggap bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan temuan ilmiah, justru memberikan isyarat bagi manusia untuk mengembangkannya sesuai dengan ajakan Al-Qur'an untuk terus menerus merenungkan ayat-ayat Allah. Seperti halnya tafsir ilmiah, ia juga merupakan ijtihad yang dapat dibuktikan secara ilmiah meskipun masih memiliki kekurangan. Pada saat yang sama, efek psikologis dari interpretasi versi ini pada pembaca jauh lebih kuat daripada interpretasi lain karena bukti ilmiah - yang sering tidak dapat disangkal dan dapat ditinjau oleh siapa pun yang menggunakan metode yang sama.

Kata Kunci: Al-Quran, Modern, Tafsir

Copyright (c) 2022 A. Muwahhid Muhammadi.

✉ Corresponding author : A. Muwahhid Muhammadi
Email Address : muwahhid@stai.alkarimiyah.ac.id

PENDAHULUAN

Kemujmalan al-Qur'an sebagai isyarat keuniversalan dan dasar bagi elastisitasnya, memberi peluang kepada mufassir untuk menafsirkan al-Qur'an, baik secara tekstual, maupun kontekstual. Oleh karena itu, muncullah kreasi-kreasi mufassir yang beraneka ragam atau bervariasi. Ditinjau dari segi metode penafsirannya, lahir tafsir ijmalī, tahlīlī, muqarān dan mawdhu'ī. Dilihat dari latar belakang disiplin ilmu dari mufassir, lahirlah berbagai corak tafsir, seperti tafsir falsafi, tafsir fiqhi, tafsir shufi, tafsir ilmi, dan adabi ijtimā'ī. Sementara bila dilihat dari segi sumber penafsiran, maka tafsir dapat dikelompokkan kepada dua macam, yaitu tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi. Selanjutnya ditinjau dari segi masa munculnya, ada yang digolongkan tafsir klasik, moderen, dan kontemporer.

Karena kedudukan al-Qur'an begitu tinggi, maka ulama memberikan batasan untuk menafsirkannya. Batasan itu tidak saja pada orang-orang yang berhak untuk menerjemahkan makna dari redaksi ilahiah ini tetapi juga terhadap sumber-sumber penerjemahannya.¹ Artinya, al-Qur'an hanya boleh ditafsirkan oleh orang yang memenuhi persyaratan sebagai ulama (mufassir) dan sumber penafsirannya beraskan nash dan ijtihad yang dilegitimasi nash. Disebabkan persyaratan yang ketat itulah hampir saja tafsir seperti *al-Kasysyaf* karya Zamakhsyari tidak diterima di lingkungan Sunni karena ia dikenal sebagai pengikut dan propagandis paham Mu'tazilah²; atau tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya ar-Razi karena ia menjadikan rasio sebagai tulang punggung penafsirannya³; atau tafsir al-Jauhar fi Tafsir al-Qur'an karya Thanthawi Jauhari karena tafsir ini sangat saintifik⁴. Az-Zahabi dalam *Ittijahatal-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* mengatakan bahwa salah satu penyimpangan terhadap penafsiran al-Qur'an adalah menafsirkannya melalui temuan ilmiah yang dilakukan oleh sebagian ulama.⁵

Sebagai hidayah bagi kehidupan manusia, maka al-Qur'an tentunya tidak hanya menunjuki pada aspek ketuhanan (spritual) semata tetapi juga mencakup aspek temporal (duniawi) manusia; tidak hanya menyangkut masalah batin tetapi juga mencakup masalah lahir; tidak hanya mencakup masalah pribadi tetapi juga masalah sosial, tidak hanya masalah gaib tetapi juga masalah saintifik. Sains dan teknologi

¹Manna' Khalil al-Qattan memberikan sembilan persyaratan yang harus dipenuhi seorang mufassir, yaitu memiliki akidah yang benar, terlepas dari tujuan hawa nafsu, mendahulukan tafsir Alquran terhadap Alquran, mencari penafsiran dari Sunnah, mencari penafsiran dari sahabat dan tabi'in, mendahulukan penafsiran ulamamu'tabarāh, mengetahui bahasa Arab dengan baik, mengetahui ilmu Alquran, memiliki pengetahuan yang luas dan cermat. Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, Libanon, 1996, hlm. 465- 468.

²Nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar al-Zamakhsyari Khawarizmi. Ia digelar para penulis belakangan dengan Fahkr al-Khawarizm. Zamakhsyari lahir pada hari Rabu tanggal 27 Rajab tahun 467 H., pada masa pemerintahan Nizam al-Mulk di salah satu desa yang bernama Khawarizm, sebuah desa yang terletak di bagian Zamakhsyar. Di dalam teologi (ilmu kalam) ia menganut aliran Mu'tazilah. Ia seorang mufassir dan menulis kitab tafsir al-Kasysyaf al-Haq'iq Gawamid al-Tanzil Wa 'Uyun al-Aqawil Fi Wujuh al-Tanwil. Sebuah tafsir al-Qur'an al-Karim yang bercirikan tafsir analitis. Buku sangat terkenal, baik di kalangan Sunni maupun Syi'ī. Buku ini juga merupakan rujukan ulama dalam menafsirkan alqur'an seperti Tafsir Abi Su'ud dan Tafsir Muhammad bin al-Alusi dan lain-lain.

³Tafsir karya ar-Razi ini telah dilecehkan oleh sebagian orang dengan ungkapan, "Segalanya ada di dalam tafsir ar-Razi kecuali tafsir itu sendiri." Lihat Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Riyad: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, tt), h. 371.

⁴Misalnya ungkapan yang sama yang diberikan kepada ar-Razi, "Semua ada di sini kecuali tafsir itu sendiri." Manna' al-Qaththan, h. 371.

⁵Az-Zahabi, *Ittijahat al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-'I'tisham, 1987), h. 91.

merupakan bagian dari kebutuhan manusia –yang banyak berperan di dalam mengantarkan kebahagiaan hidup manusia- seyogianya juga mendapat cercaan cahaya dari kalam Allah. Oleh sebab itu, umumnya kaum muslim berpendapat bahwa al-Qur'an tidak bertentangan dengan penemuan sains, bahkan ia memberikan isyarat agar manusia mengembangkannya seiring dengan ajakan al-Qur'an untuk terus memikirkan ayat-ayat Allah.

Ayat yang pertama kali diturunkan (al-'Alaq: 1-5) mengandung perintah untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang diisyaratkan dengan membaca dan menulis. Membaca berarti melakukan telaahan dan penelitian, sementara menulis adalah mendokumentasikan hasil dari telaahan dan penelitian tersebut. Allah berfirman:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu, Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang telah mengajari manusia dengan perantaraan kalam. Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Al-'Alaq 1-5).

Dari ayat di atas, maka perlu implementasi nilai-nilai yang tetap menjaga relevansi al-Qur'an di era revolusi industri 4.0 bahkan hingga mampu menjadi sintesis terhadap segala kemajuan dan perkembangan peradaban zaman. Bagaimana aktualisasi al-Qur'an di Era Modern, Bagaimana Al-Qur'an dan Iptek dan Bagaimana al-Qur'an terhadap Isu-isu Kontemporer. Menjadi sebuah kajian yang akan selalu menarik untuk dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sebagai sumber informasi, al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia; mulai dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan mu'amalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan. Lalu, pertanyaan yang muncul adalah, bagaimana umat Islam dapat memahami al-Qur'an? Selanjutnya, mampukah al-Qur'an menjawab tuntutan dan tantangan yang timbul dalam masyarakat sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi?

Jawabannya adalah bahwa untuk memahami, menggali hukum dan hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an tentu harus ada alat yang dipakai. Sebagai pegangan dan petunjuk bagi umat Islam dalam kehidupan, al-Qur'an tentu mampu menjawab tantangan zaman sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Dilihat dari kandungannya, al-Qur'an berisi semua hal yang dibutuhkan oleh manusia, namun al-Qur'an mengemukakan segala sesuatu secara global, bukan secara rinci. Oleh karena keglobalan al-Qur'an, ditambah dengan perbedaan dan perkembangan situasi dan kondisi seperti tersebut di atas, maka al-Qur'an perlu ditafsirkan. Untuk menafsirkan al-Qur'an diperlukan beberapa ilmu bantu, antara lain 'Ulum al-Qur'an⁶. Ilmu ini sampai kini tetap dipelajari sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan dengan tepat serta menggali kandungan dan pesan al-Qur'an. Ulum al-Qur'an –sebagaimana halnya sebuah disiplin ilmu– juga berkembang pesat dari satu generasi ke generasi berikutnya.

'Ulum al-Qur'an itu sangat dinamis, tidak statis. Hal itu juga berarti bahwa terbuka ruang gerak yang luas bagi pengembangan ilmu tafsir, khususnya mengenai metode penafsiran, misalnya. Metode penafsiran bisa saja berkembang sesuai dengan format masing-masing, namun demikian, perlu digarisbawahi bahwa proses itu tidak menafikan secara kontekstual makna pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.

⁶ Ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk menafsirkan al-Qur'an antara lain Bahasa Arab, Hadis, Ushul Fiqh, Ulum al-Qur'an dan lain-lain.

Interpretasi bisa berbeda, namun substansi dari kandungan yang sebenarnya tidak boleh menyimpang dari orisinalitas kesuciannya.

Dalam kajian Ulum al-Qur'an ada satu aspek pembahasan yang disebut dengan I'jâz al-Qur'an, yaitu melemahkan (menampakkan kelemahan) bangsa Arab dan non Arab untuk menandingi al-Qur'an, walaupun Allah telah mengemukakan tantangan kepada mereka untuk menulis karya yang setara dengan al-Qur'an. Tantangan al-Qur'an itu malah bertingkat, yaitu diawali dengan menandingi seluruh al-Qur'an, kemudian karena mereka tidak mampu, tantangan diturunkan menjadi sepuluh surat saja, bahkan terakhir, diturunkan lagi, yaitu membuat karya tulis yang setara dengan satu surat saja dari al-Qur'an. Namun, seperti yang diinformasikan al-Qur'an sendiri dan sesuai fakta dan realitas, manusia belum mampu dan tidak akan pernah mampu untuk itu (Q.S. 2 : 23-24).

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah⁷ satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir”.

Salah satu aspek I'jâz al-Qur'an itu adalah al-I'jâz al-'Ilmi (kemukjizatan ilmiah al-Qur'an). Al-Qur'an memuat isyarat-isyarat ilmiah yang cukup komprehensif dalam berbagai cabang dan disiplin ilmu pengetahuan, baik ilmuilmu pengetahuan sosial, maupun ilmu pengetahuan alam. Semuanya itu menunjukkan keberadaan al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar dan di sisi lain membuktikan eksistensinya sebagai sumber ilmu pengetahuan (*mashdar al-'ulûm/recourses of knowledge and science*), walaupun sewaktu al-Qur'an diturunkan, zaman masih jauh dari kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bilamana isyarat-isyarat ilmiah al-Qur'an itu belum diungkap oleh kaum Muslimin kala itu. Baru pada masa berikutnya kaum Muslimin berusaha untuk menemukannya, bahkan pada zaman akhir-akhir ini sudah banyak isyarat-isyarat ilmiah yang terdapat dalam al-Qur'an yang telah terbukti kebenarannya oleh para ilmuwan.

Sebagai contoh adalah pada mulanya orang berkeyakinan bahwa perkawinan itu hanya berlangsung pada dua jenis, yaitu manusia dan hewan. Ternyata kemudian, ilmu pengetahuan moderen telah menemukan teori bahwa perkawinan juga terjadi pada tumbuhtumbuhan. Perkawinan pada tumbuhtumbuhan itu ada yang zati dan ada yang khalti, maksudnya ada tumbuhtumbuhan yang bunganya telah mengandung organ jantan dan betina dan ada pula tumbuh-tumbuhan yang organ jantannya terpisah dari organ betinanya seperti pohon korma, sehingga perkawinannya melalui perpindahan, dimana sarannya antara lain angin. Apa yang ditemukan oleh ilmuwan kontemporer ini telah diungkap al-Qur'an dalam surat al-Hijr (15) ayat 22 :

“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya”.

⁷Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran Al Quran itu tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastera dan bahasa karena ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad s.a.w.

Al-Qur'an juga berbicara panjang lebar tentang manusia. Salah satu yang dibahasnya adalah tentang embriologi serta tahapan-tahapannya hingga terciptanya seorang manusia. Hal itu dapat dilihat dalam surat al- Thariq (86) ayat 5-7 :

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan".

Selanjutnya surat al-Hajj (22) ayat 5. :

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."

Dalam hal ini, informasi al- Qur'an tersebut sejalan dengan penemuan ilmiah yang mengatakan bahwa pancaran mani dari suami ketika berhubungan dengan isterinya mengandung dua ratus juta benih manusia, sedangkan yang berhasil bertemu dengan ovum hanya satu. Itulah yang dimaksud al-Qur'an dengan "nuthfah dari mani yang terpancar".

Selanjutnya, al-Qur'an juga berbicara tentang pentingnya oksigen untuk pernafasan manusia seperti diungkap surat al-An'am: 125:

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya⁸, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman".

Oksigen akan berkurang pada lapisan udara yang tinggi. Semuanya itu telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan manusia, yaitu sejak manusia mampu menembus ruang angkasa dengan pesawat udara. Penelitian ilmu pengetahuan telah sampai pada kesimpulan bahwa di angkasa oksigen itu berkurang. Oleh sebab itu, manakala seorang penerbang meluncur di angkasa pada ketinggian 30.000 kaki, dadanya akan terasa sesak, sulit bernafas, dan karenanya si penerbang itu harus memakai oksigen buatan.

Itulah beberapa contoh penemuan ilmiah dalam rangka pembuktian terhadap kemukjizatan ilmiah al-Qur'an. Kemukjizatan ilmiah itu sendiri pada hakikatnya terletak pada dorongan al-Qur'an kepada umatnya untuk berfikir dan meneliti. Sejalan dengan itu, Allah telah membukakan pintu ilmu pengetahuan supaya mereka memasuki gerbang ilmu melalui membaca, meneliti dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai usaha membumikan konsep al-Qur'an.

⁸Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat.

B. Pemecahan Isu-isu Kontemporer

Manusia sebagai makhluk sosial sudah jelas mengalami berbagai persoalan, dimana persoalan tersebut belum terjadi di zaman Rasul atau pada masamasa sebelumnya. Namun demikian, pedoman untuk menye-lesaikannya tetap mengacu kepada al-Qur'an. Di antara persoalan yang terjadi, misalnya dalam kasus Indonesia misalnya konflik antar etnik, antar kampung, antar suku, bahkan antar agama dan sebagainya. Penyebab konflik mungkin bermacam-macam, di antaranya saling mengejek, ada pihak yang buruk sangka, dan lain-lain. Al- Qur'an telah memberikan solusi sebagaimana firman-Nya:

"Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan". (Q.S. Al-'An aam (6):108)

Begitu juga firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri⁹ dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman¹⁰ dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Kemudian dalam masalah dekadensi moral yang terjadi, misalnya pelecehan seksual, bahkan terjadi pada anak-anak di bawah umur, al-Qur'an telah menggariskan al-Tahrim (66): 6 :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S. Al-Tahrim (66):6).

Kemudian firman-Nya dalam Surat Luqman (31): 13:

"dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

⁹Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

¹⁰Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

Al-Qur'an tidak bisa disejajarkan dengan sains. Sebab Al-Qur'an bersifat mutlak sementara sains adalah nisbi. Oleh sebab itu, tidak ada komparasi antara Al-Qur'an dan sains untuk menguji kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an. Namun demikian, kenisbian sains sebenarnya adalah pada ketidakakuratan atau ketidaksempurnaan temuan itu oleh penelitiannya bukan pada "esensi" sains tersebut. Sebab, penelitian sains sebenarnya adalah bertujuan untuk menemukan hukum dari ayat-ayat kauniyah Allah. Sementara itu ayat-ayat kauniyah itu telah memiliki hukum yang ditetapkan Allah sebagai takdirnya. Ia akan tetap dengan hukumnya selama selama tidak ada hukum baru yang merubahnya. Oleh sebab itu, jika penemuan itu valid maka sains itu akan ditemukan objektivitasnya.

Disebabkan tidak adanya kepastian apakah seorang peneliti telah sampai kepada objektivitas temuannya, maka temuan para saintis itu akan terus mengalami perubahan dan perbaikan. Inilah salah satu kekhawatiran sebagian ulama jika penafsiran saintifik diterima sebagai sesuatu corak penafsiran untuk menyibak hidayah Alquran. Ketika seorang saintis mufassir sampai pada sebuah kesimpulan, maka umat yang membacanya akan menyimpulkan itulah kebenaran. Namun di saat temuan itu digugat oleh penemuan (teori) yang baru maka umat dimungkinkan terbagi ke dalam dua sisi pandang. *Pertama*, Al-Qur'an bertentangan dengan temuan sains terkini. Itu artinya, Alquran ketinggalan zaman. *Kedua*, Alquran tidak dapat ditafsirkan dengan sains modern dan menjadikan isyarat-isyarat Alquran tentang sains tersebut tanpa makna secara ilmiah, ia hanya dipahami dalam bentuk gaib. Kedua sisi ini akan menjauhkan umat dari cahaya hidayah Al-Qur'an. Bahkan secara ekstrin dapat meragukan validitas ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Ini pula argumen yang disebutkan Huzni Toyyar atas keberatan sejumlah ahli terhadap model integrasi keilmuan Islam oleh Bucaillisme sebagaimana yang telah disebutkan.

Sesungguhnya, eksistensi sains yang nisbi itu tidak dapat dijadikan alasan untuk menolak temuan saintis sebagai salah satu perspektif untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Sebab, bagaimanapun, isyarat-isyarat Alquran tersebut memiliki kesesuaian dengan sejumlah hasil temuan tersebut dan belum terbantahkan hingga saat ini. Kenyataan ini merupakan bukti bahwa Alquran sebagai ayat qauliyah Allah tidak bertentangan dengan ayat-ayat kauniyah-Nya yang telah tersibak. Jika memang keduanya dipahami sebagai ayat Allah, maka diyakini tidak akan terjadikontradiksi dan pertentangan. Itu juga berarti bahwa di antara iradah syar'iyah Allah yang tertuang di dalam kalamnya sejalan dengan iradah kauniyah-nya yang terwujud dengan af'al-Nya. Iradah syar'iyah Allah ditemukan di dalam Al-Qur'an dan iradah kauniyahnya ditemukan di dalam alam.

Jika penolakan terhadap penafsiran sains diasaskan pada kenisbiannya, maka dapat diajukan pula kritikan terhadap tafsirtafsir konvensional (non sains) yang dilakukan sebelumnya. Artinya, kenisbian itu juga ada pada tafsir-tafsir yang dipandang mu'tabar oleh kalangan ulama. Misalnya, terhadap tafsir bi al-Ma'tsur karya ath-Thabari atau Ibn Kasir, keduanya mengklaim bahwa penafsirannya diasaskan pada riwayat dari Nabi, sahabat, dan tabiin. Namun riwayat itu - umumnya - dilihat dari segi kuantitas periwayatan merupakan riwayat ahad, bahkan secara kualitas ada yang daif. Hal ini bermakna bahwa tafsir ini adalah tafsir yang kebenarannya adalah relatif bahkan terdapat kekeliruan fatal. Dan, memang dapat dipastikan bahwa tafsir adalah sesuatu yang relatif (zhann); yang absolut adalah ayat-ayat Alquran yang ditafsirkan itu. Oleh karena, kedudukan tafsir saintis tidak jauh berbeda dari tafsir bi al-Ma'tsur, yaitu penafsiran yang relatif (zhann).

Al-Ghazali mengatakan bahwa jika hanya memadankan tafsir bi al-ma'tsur semata maka tidak ada lagi penafsiran terhadap Kitab Suci ini setelah generasi awal. Sebab, riwayat telah selesai. Padahal Al-Qur'an adalah pedoman hidup untuk seluruh era dan zaman yang harus ditafsirkan oleh anak zamannya dan kebutuhan spritual

serta temporal mereka. Paling tidak ada sembilan alasan yang dikemukakan oleh al-Gazali dalam mendukung tafsir rasional dan ilmiah. Sebagian di antaranya adalah:

"Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)". (Q.S. Al-Baqarah (02):269).

Ibnu Abbas ra., mengatakan bahwa yang dimaksud hikmah pada ayat tersebut adalah pemahaman (penafsiran) terhadap Alquran. Sebab ayat itu diakhiri dengan penisbatan *ulul albab*.

"Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat)¹¹; dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. dan kamilah yang melakukannya". (Q.S. Al-Anbiya (21):36).

Imam Ghazali mengatakan bahwa yang diberikan kepada Nabi Sulaiman sa. adalah ilmu dan hikmah, akan tetapi yang secara khusus dimiliki oleh Nabi Sulaiman adalah pemahaman, dan itu adalah bagian dari hikmah dan ilmu.¹² Do'a Nabi saw. kepada Ibnu Abbas ra, "Ya Allah pahamiilah dia dalam urusan agama, dan ajarkan kepadanya takwil."¹³ Dalam hal ini Imam Ghazali mengatakan, "Apabila takwil itu dapat didengar seperti wahyu dan terjaga seperti wahyu, maka apa arti pengkhususan dari wahyu itu?"¹⁴ Perkataan Imam Ali bin Abi Thalib ra, "Kecuali Allah memberi kepada seorang hamba pemahaman terhadap Alquran."¹⁵ Dalam hal ini Imam Ghazali mengatakan, "Jika bukan terjemah dari nash Alquran, maka apakah pemahaman itu?" Perkataan Imam Ali bin Abi Thalib ra. juga, "Barang siapa yang memahami Alquran, maka ia telah dapat manafsirkan semua ilmu."¹⁶ Ia menunjukkan bahwa Alquran adalah sumber dari berbagai ilmu. Dalam hal ini Imam Ghazali mengatakan, "Kesimpulannya, ilmuilmu secara keseluruhannya masuk dalam perbuatan Allah swt dan sifat-sifat-Nya, dan dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan tentang Zat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan sifatsifat-Nya. Ilmu-ilmu tiada akhirnya, di dalam Al-Qur'an semua itu ditunjukkan-, maka, pendalaman makna Al-Qur'an tergantung pada pemahaman Al-Qur'an."¹⁷ Perkataan Abu Darda' ra., "Seseorang tidak menguasai fiqih hingga ia melihat Alquran dari berbagai sudut

¹¹ Menurut riwayat Ibnu Abbas bahwa sekelompok kambing telah merusak tanaman di waktu malam. Maka yang Empunya tanaman mengadakan hal ini kepada Nabi Daud a.s. Nabi Daud memutuskan bahwa kambing-kambing itu harus diserahkan kepada yang Empunya tanaman sebagai ganti tanam-tanaman yang rusak. tetapi Nabi Sulaiman a.s. memutuskan supaya kambing-kambing itu diserahkan Sementara kepada yang Empunya tanaman untuk diambil manfaatnya. dan prang yang Empunya kambing diharuskan mengganti tanaman itu dengan tanam-tanaman yang baru. apabila tanaman yang baru telah dapat diambil hasilnya, mereka yang mempunyai kambing itu boleh mengambil kambingnya kembali. putusan Nabi Sulaiman a.s. ini adalah keputusan yang tepat.

¹²Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, (Kairo: Dar al- Fikr, tt), Juz I, h. 524.

¹³HR. Ahmad, Musnad Ahmad bin Hanbal, (Kairo: Dar Sahnun, tt.) Juz I, h. 266, 314, 328, 335.

¹⁴Al-Ghazali, Juz I, h. 525.

¹⁵Lihat masalah ini di dalam al-Bukhari Shahih al-Bukhari, pada kitab ilmu dan kitab jihad serta kitab diyat.

¹⁶Abu Thib Al-Makki dalam "Al-Quut" (Dar al-Fikr, tt) Juz I, h. 103.

¹⁷Al-Ghazali, Juz I, h. 523.

pandang.¹⁸ Para Sahabat dan Mufassir berbeda pendapat dalam menafsirkan sebagian ayat Al-Qur'an, bahkan sampai ada pendapat yang dikutip dari mereka hingga lima sampai tujuh makna. Di antara makna-makna ini ada sesuatu yang tidak dapat disatukan, maka tidak mungkin dikatakan bahwa mereka semua mendengarnya dari Rasulullah saw. Sebab, apabila itu didengar dari Rasulullah saw. niscaya yang lainnya tidak dapat diterima. Ini berarti bahwa setiap mufassirmengatakan dalam makna itu sesuatu yang zahir menurut pemahamannya yang baik, dan hasil pemikirannya yang panjang, maka tidak diragukan lagi bahwa itu merupakan suatu kesimpulan."¹⁹

Imam Ghazali mengatakan, "Kesimpulan dari yang kita kutip dari perkataan para sahabat dalam memahami Alquran jelas bertentangan dengan konklusi orang yang tidak diperbolehkannya tafsir bir ra'yi. Maka, tidak benar disyaratkan dalam mentakwil harus mendengar dari Rasulullah saw. Karena itu, setiap orang dapat menyimpulkandariAlquransesuai pemahamannya dan batasan akal nya..."²⁰ Dalam kaitan ini temuan sains sebagai sebuah tafsir bi ar-ra`yi atau ijtihad saintis merupakan salah satu perspektif untuk memahami ayat-ayat Allah yang dapat dilegitimasi.

KESIMPULAN

Al-Qur'an sebagai petunjuk (pedoman) mesti dipahami dan ditafsirkan dan diaktualkan sesuai dengan konteks kekinian. Sebagai hidayah paripurna, al-Qur'an perlu dihadirkan untuk merespons segala peristiwa penting yang mengitari manusia. Hal itu tidak saja terhadap persoalan spritualitas tetapi juga berkenaan dengan temporalitasnya. Ketika para cendikiawan (ulama) klasik mendapat legitimasi menafsirkannya dari berbagai perspektif dan corak penafsiran -seperti dari sisi komentar salaf (riwayat), kebahasaan, hukum, kalam, korelasi (munasabah), dan lainnya,- maka penemuan sains juga dapat dilegitimasi untuk menguraikan makna-makna yang terkandung di dalam ayat al-Qur'an. Kerelatifan penafsiran dari tafsir riwayat, bahasa, hukum, kalam, dan lainnya itu tidaklah merelatifkan ayat-ayat al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an adalah kebenaran mutlak dari Allah, sementara tafsir adalah kebenaran yang bersumber dari zat yang relatif yang kemungkinan besar benar dan juga dapat keliru.

Demikian juga tafsir sains, ia juga merupakan ijtihad yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah kendatipun masih bisa mengandung kekeliruan. Dalam pada itu, efek kejiwaan yang ditimbulkan tafsir versi ini jauh lebih kuat bagi para pembacanya daripada tafsir yang lain karena bukti ilmiah -umumnya tidak dapat didustakan dan dapat diuji kembali oleh siapapun dengan metode yang sama. Sejalan dengan itu, sebenarnya sains adalah menafsirkan ayat-ayat Allah dengan ayat-ayat Allah. Jika ayat Allah di dalam Alquran diyakini kebenarannya lalu mengapa ayat Allah yang terbentang ini tidak bisa diyakini? Keduanya adalah dua aspek kebenaran yang sama. Wallahu a'lam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd as-Salam Harun Sabil, *Kasyf al-I'jazal-'Ilmi fi al-Qur`an wa as- Sunnah*, (Beirut: tt) Abu Thib Al-Makki dalam "Al-Quut" (Dar al-Fikr, tt) Juz I.
Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Alquran* (Bandung: Mizani, 2009).
Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Lain al-Quran yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2008)

¹⁸As-Suyuthi, al-Itqan, (Mesir: Dar al-Qalam, tt), Juz IV, h. 198.

¹⁹Al-Ghazali, Juz I, h. 524.

²⁰Al-Ghazali, Juz I, h. 525.

- Ahmad Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, (Bandung: Pustaka Salman, 1983)
- Ahmad mahmud Sulaiman, *Tuhan dan Sains* (Jakarta: Serambi, 2001).
- Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir: Berintegrasi dengan Alquran Versi Imam al-Ghazali* (Bandung: Cipta Pustaka, 2008).
- Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Kairo: Dar Sahnun, tt.) Juz I.
- Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zakraksi, *al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1972
- Bambang Pranggono, *Mukjizat Sains dalam Alquran* (Bandung: IDE Islami, 2008)
- Dep. Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, 1415 H
- Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, (Kairo: Dar al-Fikr, tt), Juz I.
- Huzni Toyyar, *Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam: Survey Literatur Pemikiran Islam Kontemporer*, (Makalah).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer I*, Jakarta: Lajnah Pentashshihan Al-Qur'an, 2012
- M. Jamaluddin Dimiyati, *Minyingkap Kebenaran Alquran*.
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2009).
- Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Riyad: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, tt).
- Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits Fi 'Ulum al Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1973
- Maurice Bucaille, *La Bible, Le Coran Et La Science*, ter. Bibel, Qur'an, dan Sains Modern (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).
- Muhammad Abd. Al- 'Azhim al- Zarqani, *Manahil al- 'Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988
- Muhammad Iqbal, *Sains dan Islam: Wacana, Dilema, dan Harapan* (Bandung: Nuansa, 2007)
- Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1993
- Mulyadi Karta Negara, *Mengislamkan Nalar* (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Nabih Abdurrahman Usman, *Mu'jizah Khlaq al-Insan bain ath-Thib wa al-Qura'an*, terj. Lukman Abdul Jalal, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005).
- Permadi Alibasyah, *Bahan Renungan Kalbu, Pengantar Mencapai Pencerahan Jiwa* (Jakarta: Yayasan Mutiara Tauhid).
- Rusydi AM, *Ulum Al-Qur'an I*, Padang: IAIN IB Press, 1999
- Sami Nuh Hasan al-Musawi, *Min Mu'jizat al-Qur'an: at-Tafsir al- 'Ilmi* (Iran: tt.) Suyuthi, al-Itqan, (Mesir: Dar al-Qalam, tt), Juz IV.
- Syathibi, *al-Muwafaqat*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.), Juz II.
- Yuyun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1998).
- Z.R. EL-Naggar, *Scientific Facts Revealed in The Glorious Qur'an* (Egypt: Shorouk Intl, 2006)
- Zahabi, *Ittijahat al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-I'tisham, 1987).
- Zakir Naik dan Gary Miler, *Qur'an and Modern Science and Amazing Qur'an* terj. Keajaiban Alquran dalam Telaah Sains Modern (Yogyakarta: Media Ilmu, 2009).